

Petuah Asera Temmallaiseng : Menegaskan Identitas Sosial Suku Bugis di Samarinda dan Implikasinya Terhadap Konseling Model KIPAS

Rury Muslifar

Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman.

Andi Wahyu Irawan

Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman
andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Migran Bugis di Samarinda hidup secara komunal dan tersebar. Identitas mereka kemudian bergeser seiring dengan pertemuan identitas lain dan perkembangan teknologi. Stigma orang bugis 'kasar' mencerminkan pergeseran identitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan petuah bugis asera temmallaiseng (sembilan tak terpisahkan) sebagai suatu identitas sosial orang bugis dan implikasinya terhadap konseling model KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika gadamer. Jenis penelitian ini dipilih karena teks *pappaseng* akan ditafsirkan dengan melibatkan interaksi antara teks dan peneliti. Penafsiran tersebut mengacu pada lingkaran hermeneutik berupa pola naik turun antara bagian dan keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petuah asera temmallaiseng menunjukkan identitas sosial orang bugis untuk : menghindari dua hal yaitu jangan mencela kesukaan orang lain dan jangan menghitung harta milik orang lain. Katakan satu hal ; katakan hal yang wajar yang bisa menyenangkan orang lain. Lakukan dua hal ; lakukan hal yang bisa memperbaiki orang lain dan lakukanlah sesuatu dengan perilaku yang baik dan tak tersanggah/terbantahkan. Ingat dua hal ; ingatlah kebaikan orang kepada kita dan ingatlah kesalahanmu kepada orang lain. Lupakan dua hal ; lupakan kebaikanmu kepada orang lain dan lupakan kesalahan orang lain kepada kita. Implikasi penelitian ini terhadap konseling model KIPAS sebagai salah satu pendekatan konseling yang mengutamakan sisi positif manusia, menegaskan bahwa dalam petuah tersebut, individu diajarkan untuk berfikir positif, bersikap positif, berkata positif, dan berperilaku positif. Kajian ini bisa menjadi salah satu dasar dalam pengembangan dan penegasan identitas dan sosial sebagai salah satu tema bahasan konseling model KIPAS.

Kata Kunci: Asera Temmallaiseng, Identitas Sosial, Konseling KIPAS

Abstract

Bugis migrants in Samarinda live communally and dispersed. Their identities then shift along with the meeting of other identities and technological developments. The stigma of 'rude' Bugis people reflects this shift in identity. This study aims to interpret the advice of Bugis asera temmallaiseng (nine inseparable) as a Bugis social identity and its implications for counseling the KIPAS model (Counseling Intensive Progressive Adaptive Structure). Qualitative research method used with the type of research hermeneutics Gadamer. This type of research was chosen because the pappaseng text will be interpreted by involving the interaction between the text and the researcher. This interpretation refers to the hermeneutic circle in the form of an up and down pattern between the part and the whole. The results showed that the advice of Asera temmallaiseng shows the social identity of Bugis people to: avoid two things, namely do not criticize other people's preferences and do not count other people's property. Say one thing ; say reasonable things that can please the other person. Do two things; do things that can improve other people and do things with good behavior and undeniable. Remember two things ; remember people's kindness to us and remember your mistakes to others. Forget two things ; forget your kindness to others and forget the faults of others to us. The implications of this research on the KIPAS model of counseling as a counseling approach that prioritizes the positive side of humans, confirms that in this advice, individuals are taught to think positively, be positive, say positive, and behave positively. This study can be used as a basis for developing and affirming social and identity as one of the themes of the KIPAS model counseling discussion.

Keywords: Asera Temmallaiseng, Social Identity, KIPAS Counseling

PENDAHULUAN

Komunitas orang Bugis hampir tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di Samarinda. Di Samarinda, orang Bugis hidup secara komunal dan tersebar. Mereka membentuk identitas ke-bugis-an dengan tetap mempertahankan penggunaan bahasa dan budayanya. Meski demikian, kebanggaan menggunakan bahasa daerah pada generasi remaja kian memudar seiring dengan pertemuan identitas lain (Marnita AS, 2011). Salah satu upaya mempertahankan penggunaan bahasa adalah pernikahan sesama suku yang masih sering terjadi (Rabrusun, 2019). Padahal dari sisi finansial, pernikahan pada suku bugis membutuhkan biaya yang cukup besar. Beberapa diantara suku bugis di Samarinda, menikah dengan suku lain dan memudahkan identitas bugis mereka (Fitriana & Nisa', 2020).

Migrasi orang bugis ke Samarinda, sedikit banyak telah berkontribusi terhadap pertumbuhan kota. Orang bugis turut berkontribusi sebagai aktor dalam mewarnai dinamika kehidupan di Samarinda. Industri dan sumber daya alam yang menjanjikan, membuat suku lain turut serta bermigrasi ke Samarinda (Izzah, 2011). Pertemuan identitas ini kemudian berpotensi pada dua hal ; menguatnya identitas sebagai suatu kebanggaan atau justru memudarnya identitas tersebut karena pengaruh dari budaya lain (Akhmar et al., 2017).

Remaja bugis di Samarinda merupakan generasi kelima dan telah menetap lama di Samarinda (Ma'asy, 2015). Tiap generasi, memiliki dinamikanya tersendiri, tergantung kondisi situasi sosial-budaya dan situasi individual (Häusser et al., 2020). Berbagai kasus yang melibatkan remaja bugis di Samarinda, menunjukkan pergeseran identitas tersebut. Baru baru ini (1 Juli) terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja kepada gadis berusia 16 tahun usai dijanjikan hadiah dan dicekoki sabu (Saud Rosadi, 2021). Atau kasus prostitusi online yang melibatkan remaja dibawa umur (Daton, 2021). Kedua kasus tersebut konon remaja yang berasal dari latar belakang suku bugis.

Selain kasus tersebut, pergeseran identitas ditunjukkan dengan penggunaan bahasa daerah (Bugis) pada remaja yang sudah mulai kurang digunakan (Marnita AS, 2011). Tidak hanya penggunaan bahasa, budaya populer juga menjangkiti remaja bugis di Samarinda karena memiliki ketidakjelasan identitas. Salah satu budaya populer yang kian menjadi trend adalah penggunaan media sosial yang berlebihan dengan memposting kehidupan konsumtif tidak genuine (tidak menampilkan keaslian) dan terkesan pencitraan (Indainanto & Nasution, 2020). Padahal pada dasarnya, orang bugis, atau secara general yaitu orang Indonesia, memiliki sifat humanis yang

dibuktikan dengan gerakan kolektif dalam membantu sesama (Fernando et al., 2020).

Identitas sosial adalah kesadaran individu terhadap kehadirannya didalam masyarakat bahwa ia menjadi bagian dari kelompok yang mencakup nilai dan perasaan yang penting untuk individu sebagai bagian dari kelompok (Irawan et al., 2018). Individu yang memiliki Identitas pribadi merujuk pada jati diri sebagai aktor. Identitas diwujudkan melalui simbol busana, bahasa, benda milik dan agen (Mappiare-AT, 2017). Dengan demikian identitas adalah sesuatu yang melekat pada diri individu.

Pentingnya menegaskan identitas akan membawa individu pada kebanggaan terhadap identitas tersebut dan dijadikan sebagai modal dalam membendung dampak negative karena identitas yang dibentuk lahir dari kearifan dalam masyarakat (van Bezouw et al., 2020). Individu yang mempunyai identitas yang jelas juga memiliki perasaan saling memiliki yang pada gilirannya berdampak terhadap kesejahteraan psikologis (Gray & Stevenson, 2020). Kebanggaan terhadap identitas serta rasa saling memiliki menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan posttruth yang serba tidak pasti ditambah lagi dengan sikap individual masyarakat modern. Sehingga penegasan identitas sosial, diperlukan dalam upaya terencana sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi generasi milenial.

Penegasan identitas merupakan salah satu tema bahasan dalam konseling model KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Penegasan identitas masuk pada ranah konseling developmental yang berperan mengembangkan masyarakat melalui pengembangan individu dan kelompok kecil (Mappiare-AT, 2013). Identitas (dan karakter) juga dianggap sebagai urusan pribadi yang perlu di dampingi dan dibantu oleh konselor (Mappiare-AT, 2017). Hal ini karena identitas merupakan dimensi sosial dari pribadi yang mencakup self yang sifatnya bisa utuh, bisa pula tidak, namun jelas lekat-kultur (Mappiare-AT., 2009).

Penelitian mengenai identitas dalam ranah konseling, sebenarnya telah beberapa kali dilakukan. Penelitian identitas dalam konteks konselor (Astuti et al., 2018 ; Riswanto, 2019 ; Fitri, 2011). Penelitian identitas dalam konteks individu (Prawitasari, 2018; Sejati, 2019). Penelitian identitas sosial Mandar dalam konteks konstruksi media (Irawan et al., 2018).

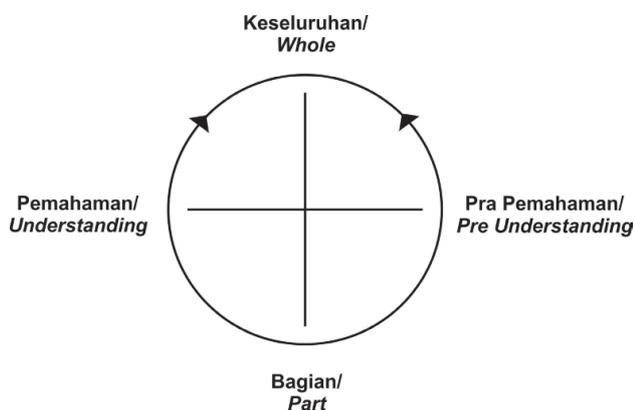
Penelitian sebelumnya belum menunjukkan identitas sosial pada latar belakang budaya Bugis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri petuah Asera Temmallaiseng sebagai salah satu identitas sosial suku bugis dan implikasinya terhadap konseling model KIPAS

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Gadamerian. Penelitian kualitatif Gadamer adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami dan menginterpretasikan teks. Penelitian ini dipilih karena peneliti akan menafsir teks petuah (pappaseng) Asera Temmallaiseng. Prosedur pengumpulan data dimulai dari menelusuri teks pappaseng Asera Temmallaiseng lalu mengkonfirmasi data tersebut kepada budayawan bugis. Penafsiran terhadap teks, dibantu oleh dua budayawan yang memahami isi dari pappaseng tersebut.

Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur dan tahapan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Mappiare-AT (2013), yang dimulai dari ; (1) penafsiran unsur, bagian-bagian, atau bagian (part), (2) penafsiran keseluruhan, keutuhan (whole), dan (3) mendapatkan pemahaman pada yang melandasi makna (understanding of underlying meaning). Inti pemikiran hermeneutik gadamerian terdapat dilingkaran part and whole yang memiliki pola naik turun untuk memahami makna teks.

Gambar 1 dibawah ini menunjukkan lingkaran Gadamerian. Seperti yang tampak pada gambar dibawah ini, part and whole menjadi bagian penting untuk memahami teks secara utuh dengan melihat keseluruhan buku teks dengan tidak melupakan bagian penting dalam teks. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi dilakukan antara hasil analisis teks dengan hasil wawancara dua orang budayawan bugis.



Gambar 1 Lingkaran Hermeneutik Gadamerian
Sumber: (Alvesson & Sköldberg, 2017)

HASIL

Temuan data dari hasil analisis teks pappaseng Asera Temmallaiseng dan wawancara dengan dua budayawan, menunjukkan adanya identitas sosial suku bugis yang

terdua dalam sembilan bagian yang tidak terpisahkan (Asera Temmallaiseng) yaitu hindari dua hal, katakana satu hal, lakukan dua hal, ingat dua hal, dan lupakan dua hal. Untuk lebih jelasnya, berikut temuan yang didapatkan.

Aniniriwi Duwwae (Hindari Dua Hal)

a) *Aja Mucaccai pappojinna tauwwe (jangan mencela kesukaan orang lain)*

Pesan ini bermakna bahwa orang bugis jangan mencela kesukaan orang lain karena standar hidup setiap orang berbeda-beda. Dalam hidup, bisa jadi orang lain menyukai sesuatu, bisa jadi kita tidak. Sebaliknya, bisa jadi kita menyukai sesuai, sedangkan orang lain tidak menyukai. Artinya, standar hidup dan selera orang berbeda-beda.

b) *Aja Murekengngi apunnangenna tauwwe (jangan menghitung harta milik orang lain).*

Pesan ini bermakna bahwa orang bugis tidak boleh cemburu atau iri yang tidak berdasar disebabkan karena harta milik orang lain yang lebih banyak daripada kita. Dengan menghitung harta milik orang lain, bisa saja kita memiliki rasa iri dan dengan demikian, kita tidak adil terhadap diri kita sendiri maupun orang lain dengan melakukan tindakan yang tidak patut dicontoh.

Puwadai Seddie (Katakan Yang Satu), yaitu :

a) *Puwadai anu sitinajae weddingnge naporio tauwwe (katakan hal yang wajar yang bisa menyenangkan orang lain).*

Pesan ini bermakna bahwa sebagai orang bugis, sebaiknya mengatakan apa adanya. Tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Kita diharapkan berkata jujur dalam menilai sesuatu untuk menyenangkan orang lain. Kadang kita berkata sesuatu yang dilebih-lebihkan, demi untuk menyenangkan orang lain. Ini bisa membuat orang tersebut berada dalam keadaan yang palsu.

Pugauwi Duwwae (lakukan yang dua), yaitu :

a) *Pugauwi anu weddingnge napodeceng tauwwe (lakukan hal yang bisa memperbaiki orang lain).*

Pesan ini bermakna bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Kita sebagai manusia, sudah seharusnya berusaha untuk memperbaiki keadaan orang lain. Melakukan hal yang bisa memperbaiki orang lain merupakan suatu tindakan yang mulia. Ketika kita menjadi manusia yang individualistik dan tidak peduli terhadap kondisi sesama, maka kita mengingkari prinsip bahwa manusia adalah makhluk sosial.

b) *Pegaui ampe kedo temmasolae tenrisumpala (lakukanlah sesuatu dengan perilaku yang baik dan tak tersangah/terbantahkan)*

Pesan ini bermakna bahwa kita sebagai manusia, tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain sebagai upaya untuk memperbaiki orang lain, tetapi juga perlu berperilaku yang baik dan tak

tersanggahkan. Perilaku yang baik akan mudah diterima di masyarakat. Tak tersanggahkan atau tak terbantahkan berarti kita mengikuti norma-norma yang ada didalam masyarakat. Orang bugis selayaknya melakukan berperilaku yang baik dan tak tersanggahkan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Enggeranggi Duwwae (ingatlah yang dua), yaitu :

- a) **Enggeranggi pappedecenna tauwwe lao ri idi (ingatlah kebaikan orang kepada kita)**

Pesan ini bermakna bahwa orang bugis selayaknya selalu mengingat kebaikan orang lain. Mengingat kebaikan orang lain berarti kita berusaha untuk membalas kebaikan tersebut. Mengingat kebaikan orang lagi juga bermakna adanya upaya untuk menjaga tali silaturahmi. Pesan ini juga bermakna kesetiaan orang bugis terhadap sesama yang sudah melakukan kebaikan. Melupakan kebaikan orang lain adalah tindakan yang tidak terpuji, karena bisa merusak hubungan sosial. Ketika melupakan kebaikan, maka kebaikan akan sulit untuk dibalas dengan kebaikan.

- b) **Enggeranggi atassalammu lao ri tauwwe (ingatlah kesalahanmu kepada orang lain)**

Pesan ini bermakna bahwa mengingat kesalahan kepada orang lain merupakan seseorang berusaha untuk melakukan perbaikan didalam dirinya. Introspeksi terhadap diri merupakan untuk memperbaiki diri. Jika kita mengingat kesalahan kita kepada orang lain, maka kita berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Allupai Duwwae (lupakan yang dua), yaitu :

1. **Allupai pappedecemma lao ri tauwwe (lupakan kebaikanmu kepada orang lain)**

Pesan ini bermakna agar kita melakukan sesuatu dengan ikhlas dan apa adanya, tanpa menuntut balasan. Karena jika kita mengingat kebaikan kita kepada orang lain, maka kita kecewa karena balasannya tidak sesuai dengan harapan. Mengingat kebaikan kita kepada orang lain juga bisa menurunkan semangat kita dalam berbuat baik kepada orang lain, karena setiap berbuat kebaikan, selalu berharap balasan.

2. **Allupai atassalammu lao ri idi (lupakan kesalahan orang lain kepada kita)**

Pesan ini bermakna agar kita senantiasa memaafkan kesalahan orang lain kepada kita. Mengingat kesalahan orang lain kepada kita, justru akan menimbulkan dendam. Mengingat kesalahan orang lain juga membuat hidup kita tidak tenang, karena selalu ada usaha yang dilakukan untuk membalasnya. Sedangkan jika kita melupakan kesalahan orang lain kepada kita, maka kita akan tenang dalam menjalani hidup dan tidak ada beban karena kita menganggap bahwa kesalahan yang dilakukan orang lain, sebenarnya tidak ada karena sudah dimaafkan.

PEMBAHASAN

Pergeseran identitas sosial yang terjadi pada migran suku bugis di Samarinda, menjadi fakta memudahkan kebanggaan atas nilai budaya. Pengaruh modernisasi kemudian hadir sebagai konsekuensi dari mudahnya identitas sosial. Perilaku konsumtif, tidak genuine, pencitraan, dan berbagai bentuk tindakan yang tidak patut dicontoh, merupakan suatu kenyataan yang saat ini terjadi.

Padahal dalam petuah (*pappaseng*) *Asera Temmallaiseng*, ditegaskan bahwa identitas sosial orang bugis adalah menghindari dua hal yaitu jangan mencela kesukaan orang lain dan jangan menghitung harta milik orang lain. Katakan satu hal ; katakan hal yang wajar yang bisa menyenangkan orang lain. Lakukan dua hal ; lakukan hal yang bisa memperbaiki orang lain dan lakukanlah sesuatu dengan perilaku yang baik dan tak tersanggah/terbantahkan. Ingat dua hal ; ingatlah kebaikan orang kepada kita dan ingatlah kesalahanmu kepada orang lain. Lupakan dua hal ; lupakan kebaikanmu kepada orang lain dan lupakan kesalahan orang lain kepada kita.

Petuah *Aja Mucaccai pappojinna tauwwe* (jangan mencela kesukaan orang lain) dan *Aja Murekenggi apunnangenna tauwwe* (jangan menghitung harta milik orang lain), mengajarkan orang bugis bahwa kita harus menghindari dua hal tersebut. Dalam prakteknya, tidak sedikit orang yang iri terhadap harta kekayaan orang lain, sehingga atas dasar iri tersebut, kehidupan menjadi konsumtif (Agustia, 2017). Budaya konsumtif ini juga menjadi trend dalam masyarakat modern (Mappiare-AT et al., 2009). Tidak sedikit dari masyarakat modern menganggap bahwa standar hidup disesuaikan dengan standar hidup orang lain (Fitria, 2015).

“Jangan mencela orang lain” merujuk pada kondisi agar kita tidak mencela standar hidup orang lain. Karena setiap orang punya standar hidupnya masing-masing, sehingga kita tidak boleh mencela standar hidup setiap orang. Bisa jadi baik menurut kita, belum tentu baik menurut orang lain. Mencela orang lain disebut juga sebagai bullying (Zakiyah et al., 2017). Bullying disebabkan karena sikap superioritas terhadap keadaan.

Petuah *Puwadai anu sitinajae weddingge naporio tauwwe* (katakan hal yang wajar yang bisa menyenangkan orang lain) selaras dengan pandangan konseling model kipas, bahwa dalam melakukan layanan, sudah seharusnya konselor membawa kabar gembira, buka keburukan. Konselor diharapkan tidak menyanayakan aib atau masa lalu dari individu (konseli) tetapi fokus pada potensi dan kabar gembira (Mappiare-AT, 2013). Dasar dari kabar gembira adalah happy eclecticism (Mappiare-AT et al., 2020). Individu berhak mendapatkan kabar yang menggembirakan mengenai apa saja yang ia

miliki ; potensi, minat, bakat, dan peluangnya dalam mengembangkan diri.

Mengatakan hal yang wajar dan menyenangkan orang lain, bukan berarti melebihi atau mengurangnya. Tapi mengatakan apa adanya dengan tetap berpijak pada potensi dan peluang individu serta fokus pada pencegahan (Krumboltz, 1980). Dengan demikian, identitas sosial suku bugis adalah mengatakan apa adanya tanpa kemunafikan.

Melakukan kebaikan dan bermanfaat menjadi dua ajaran yang diajarkan dalam petuah Asera Temmallaiseng. Mappiare-AT (2013) menulis bahwa spirit kemasyahatan umat melalui pemikir konseling perlu “berlomba dalam kebajikan”. Sebagai suatu kesatuan dalam masyarakat, individu perlu memiliki nilai tambah dan meningkatkan kebermanfaatannya bagi sesama.

Mentalitas berbuat baik dan bermanfaat bagi orang bugis, juga tertuang dalam konsep *panngadêrrêng*. *Panngadêrrêng* merupakan sistem norma dan aturan adat yang mengandung nilai-nilai normatif serta meliputi hal-hal ketika seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri di dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa “harus” melakukannya, melainkan lebih jauh dari itu, ialah adanya semacam “larutan perasaan” bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari *panngadêrrêng* (Mattulada, 1982).

Mengingat kebaikan orang lain bermakna agar kita senantiasa dijauhkan dari sifat sombong dan percaya bahwa kita tidak bisa hidup sendirian. Mengingat kebaikan orang lain merupakan identitas sosial suku bugis. Dengan memiliki identitas sosial tersebut, maka orang lain akan memiliki kepercayaan terhadap kita (Kusumasondjaja, 2016). Melakukan kebaikan juga sejalan dengan *pappaseng* bugis yang mengandung nilai prososial bahwa tidak menganggap kebaikan jika hanya untuk dirinya (Rahmi et al., 2017). Didalam *pappaseng* bugis juga diajarkan bahwa kebenaran dan kebaikan jika menjadi keyakinan yang membawa pada sebuah kemenangan (Subri, 2016). Mengingat kesalahan kita kepada orang lain berarti orang bugis selalu berusaha untuk introspeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam lontaraq menuliskan *Mabbiruq nadeceng npuccappaq* artinya saling berfikir untuk mencari kebaikan. Bagi masyarakat Bugis mundur untuk menjadi lebih baik, lebih dihargai dari pada maju untuk hancur (Hartawan Madeali, 2018).

Dalam kumpulan petuah bijak Andi Palloge Petta Nabba dikatakan “*Sabbinna lempu'e limai iyanaritu*” yang pada intinya ungkapan ini menggambarkan bahwa jika individu bisa memahami kesalahan yang dilakukan, maka ia memiliki kejujuran dalam menilai dirinya sendiri karena sering kali manusia cenderung mencari kesalahan orang lain namun

kesalahan yang dibuat sendiri cenderung ditutup-tutupi dan tidak diakui. Individu akan sulit mengatakan maaf ketika ia selalu menimbang kesalahan berdasarkan kepentingan individu maupun kelompoknya.

Petuah bijak diatas juga menunjukkan bahwa nilai amanat hanya akan ada pada orang yang jujur. Penipuan terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri merupakan hal yang bertentangan dengan kebenaran yang dianut oleh individu yang jujur. Bagi orang jujur, menepati janji adalah jaminan harga diri yang patut ditepati (Latif, 2012).

Melupakan kebaikan kita kepada orang lain bermakna agar kita ikhlas dalam melakukan suatu kebaikan dan tidak mengharapkan balasan. Melupakan kesalahan orang lain bermakna agar kita tidak memiliki rasa dendam. Kedua hal ini merupakan identitas sosial bagi orang bugis yang harus dipegang teguh. Ikhlas dalam melakukan sesuatu dan tidak dendam terhadap orang lain berimplikasi terhadap kehidupan yang efektif sehari-hari (Prayitno, 1998).

Tatanan sosial muncul dari cita-cita untuk mengerjakan yang terbaik, yaitu, belajar untuk melakukan satu hal benar-benar baik; komitmen tersebut sering kali dapat membuktikan secara ekonomis destruktif (Abdul Rokhmat, 2011). Cita-cita untuk mengerjakan yang terbaik didasari atas kemampuan individu untuk belajar melakukan yang terbaik, yaitu bertumpu pada keikhlasan dan kerelaan memaafkan serta tidak dendam.

Dalam Latoa, ada empat hal yang memperbaiki kekeluargaan (pergaulan hidup). Pertama, kasih sayang dalam keluarga. Kedua, saling memaafkan yang kekal. Ketiga, tak segan saling memberikan pertolongan dan pengorbanan demi keluhuran. Keempat, saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan. Ahli-ahli Lontara mengatakan: “bukankah dengan demikian berarti bahwa ade' ada buat kasih sayang, bicara ada buat saling memaafkan, rapang ada buat saling memberi pengorbanan demi keluhuran, dan wari' ada buat mengingatkan perbuatan kebajikan?” (Mattulada, 1982).

Implikasi penelitian ini terhadap konseling model KIPAS sebagai salah satu pendekatan konseling yang mengutamakan sisi positif manusia, menegaskan bahwa dalam petuah tersebut, individu diajarkan untuk berfikir positif, bersikap positif, berkata positif, dan berperilaku positif.

Identitas sebagai tema bahasan konseling model KIPAS, merujuk pada identitas pribadi yang terkait dengan jati diri sebagai seorang aktor maupun agen. Identitas tersebut, terekspressi dari busana, simbol bahasa, maupun benda milik. *Self* yang sifatnya utuh dan lekat terhadap kultur adalah dimen sosial identitas (Mappiare-AT., 2009). Pengakuan diri dan

penempatan oleh orang lain (*placements*) adalah hal yang dilibatkan dalam identitas dan kedua hal ini saling bertransaksi dalam interaksi sosial (McMohan, 1995). Maka dengan adanya penegasan terhadap identitas maka konselor menyediakan narasi utuh mengenai identitas diri, ditengah kondisi *high modernity* yang mengakibatkan terjadinya dilema diri (Giddens, 1991).

Tema bahasan sosial atau kehidupan sosial atau secara spesifik kecakapan hidup sosial tidak bisa dilepaskan dari hakekat manusia. Hakekat manusia dalam konseling model KIPAS mensyaratkan konselor perlu memiliki pandangan yang positif kepada peserta didik. Pandangan positif tersebut adalah suatu potensi dan asset positif agar peserta didik bisa mengembangkan diri, realistis dan logis, serta sosial dan religious (Wahyuni, F., Gudnanto, Pravesti, C.A. 2017).

Individu dalam interaksi dalam kehidupan sosial berpeluang mengekspresikan dirinya didalam komunikasi antar individu dengan individu atau kelompok. Peluang ini menghadirkan suatu keadaan dan hubungan persahabatan, kedekatan, cinta, altruistisitas, tanggungjawab, toleransi-etnis, toleransi antarumat beragama, dan sebagainya (Taufik, 2012). Dengan demikian, kajian ini bisa menjadi salah satu dasar dalam pengembangan dan penegasan identitas sosial sebagai salah satu tema bahasan konseling model KIPAS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa petuah (*pappaseng*) Bugis *asera temmallaiseng* (sembilan tak terpisahkan) memiliki nilai-nilai positif yang pada hakekatnya selaras dengan konsep konseling model KIPAS. Petuah (*pappaseng*) Bugis *asera temmallaiseng* mengajarkan untuk berfikir positif, bersikap positif, berkata positif, dan berperilaku positif.

Penjabaran dari petuah tersebut adalah; menghindari dua hal yaitu jangan mencela kesukaan orang lain dan jangan menghitung harta milik orang lain. Katakan satu hal ; katakan hal yang wajar yang bisa menyenangkan orang lain. Lakukan dua hal ; lakukan hal yang bisa memperbaiki orang lain dan lakukanlah sesuatu dengan perilaku yang baik dan tak tersanggah/terbantahkan. Ingat dua hal ; ingatlah kebaikan orang kepada kita dan ingatlah kesalahanmu kepada orang lain. Lupakan dua hal ; lupakan kebaikanmu kepada orang lain dan lupakan kesalahan orang lain kepada kita.

Saran

Penelitian ini bisa menjadi dasar dalam pengembangan dan penegasan identitas dan sosial sebagai salah satu tema bahasan konseling model KIPAS. Sehingga dengan adanya pengembangan tersebut, berbagai kemudian penelitian dimasa depan akan dikaji, misalnya pengembangan dengan pendekatan yang lebih teknis melalui tahapan-tahapan konseling model KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rokhmat, S. (2011). Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Sebagai Kritik Terhadap Konsep Kerja Dalam. *Jurnal Filsafat*, 21(01), 50–71.
- Agustia, R. S. (2017). Gambaran Perilaku Konsumtif Siswa-I Sekolah Menengah Atas “International Islamic Boarding School Republic of Indonesia” (SMA IIBS RI) Rezi. 27, 1–12.
- Akhmar, A. M., Arafah, B., & Pardiman, W. (2017). Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>
- Alvesson, M., & Sköldbberg, K. (2017). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. Sage
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Daton, Z. (2021). Gerebek Prostitusi Online di Hotel Samarinda, Polisi Tangkap 7 Remaja, 1 Hamil. <https://Regional.Kompas.Com/>.
- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>.
- Fitri, S. (2011). Konstruksi Identitas Calon Konselor Sekolah dalam Masyarakat Multikultur. 3, 119–134.
- Fitria, E. M. (2015). Dampak Online Shop Di Instagram Dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 117–128.
- Fitriana, A. D., & Nisa', K. (2020). Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis. *Al-Qalam*, 26(1), 71. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.825>
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Stanford University Press (hlm. 187-201). Dari <http://media.pfeiffer.edu/Iridener/courses/GIDDENS.HTM>

- Gray, D., & Stevenson, C. (2020). How can 'we' help? Exploring the role of shared social identity in the experiences and benefits of volunteering. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(4), 341–353. <https://doi.org/10.1002/casp.2448>
- Hartawan Madeali. (2018). Hidup Maradeka Dalam Tata Ruang Rumah Bugis. *Jurnal Koridor*, 9(2), 262–270. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1367>
- Häusser, J. A., Junker, N. M., & van Dick, R. (2020). The how and the when of the social cure: A conceptual model of group- and individual-level mechanisms linking social identity to health and well-being. *European Journal of Social Psychology*, 50(4), 721–732. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2668>
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer. *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 102–110.
- Irawan, A. W., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2018). Identitas Sosial Remaja Suku Mandar dalam Pappasang: Implikasi bagi Penyusunan Bahan Bimbingan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 171–181. <https://doi.org/10.17977/um001v3i42018p171>
- Izzah, A. (2011). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 16(2), 157–180. <https://doi.org/10.7454/mjs.v16i2.4965>
- Krumboltz, J. D. (1980). A Second Look at the Revolution in Counseling. *The Personnel and Guidance Journal*, 58(7), 463–466.
- Kusumasondjaja, S. (2016). Identitas sosial, norma kelompok, kepercayaan dan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(2), 296–312.
- Latif, S. (2012). Meretas hubungan mayoritas-minoritas dalam perspektif nilai Bugis. *Jurnal Al- Ulun*, 12(1), 97–116.
- Ma'asy, M. rihan. (2015). Komunikasi antar budaya perantau bugis dengan etnis kuati di samarinda seberang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(5), 282–295.
- Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Hastiani, H. (2020). User rating on eligibility of the KIPAS Model counseling steps. *Konselor*, 9(3), 102–109. <https://doi.org/10.24036/0202093109915-0-00>
- Mappiare-AT, A., Ibrahim, A. S., & Sudjiono. (2009). Budaya konsumsi remaja-pelajar di tiga kota metropolitan pantai indonesia. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 12–21. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2541/1377>
- Mappiare-AT., A. 2013a. Kekerasan Psiko-Sosial dalam Pendidikan dan Keniscayaan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 113-124
- Mappiare-AT., A. 2013b. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Prosiding Seminar Internasional Konseling* hlm. 37 – 46. Denpasar, Nov. 14- 16
- Mappiare-AT., A. 2017. Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, February, 28. Malang: Kemenristekdikti Universitas Negeri Malang
- Mappiare-AT., A., 2009. *Identitas Religius di Balik Jilbab: Perspektif Sosiologi Kritik*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Marnita AS, R. (2011). Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang. *Masyarakat Indonesia*, XXXVII(1), 139–163.
- Mattulada, 1982, Latoa, Hasanuddin University Press, Makassar.
- McMohan, M., 1995. *Engendering Motherhood: Identity and Self-Transformation in Women Life*. New York: The Guilford Press.
- Prawitasari, G. (2018). Profil Status Identitas Religius pada Remaja Akhir. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9442>
- Rabrusun Fatima. (2019). Kebiasaan Perjodohan Suku Bugis di Kampung Bugis. *Osf.Io*, 1–8.
- Rahmi, S., Mappiare-at, A., Negeri, K. U., & E-mail, J. S. M. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Teks Pappasang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Riswanto, D. (2019). Falsafah Huma Betang Di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 68. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i1.2266>
- Saud Rosadi. (2021). Dijanjakan Hadiah dan Dicekoki Sabu, Remaja di Samarinda Diperkosa Bekas Teman Kerja. *Www.Merdeka.Com*.
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 103. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i1.2269>
- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri” Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 156–177. <http://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/istiqra/article/view/263>
- van Bezouw, M. J., van der Toorn, J., & Becker, J. C. (2020). Social creativity: Reviving a social identity approach to social stability. *European Journal of Social*

Psychology, October, 1–14.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2732>

Wahyuni, F., Gudnanto, Pravesti, C.A. (2017). Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model Kipas “Konseling Ramah Budaya” (Tinjauan terhadap Konstruksi KIPAS). Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa. MALINDO5.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>